



metode apa yang sesuai yang harus disajikan dalam satu materi atau pokok bahasan. Namun demikian, sampai saat ini hasilnya masih belum cukup memuaskan.

Dikaitkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru, murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dalam konteks pembelajaran tergambar bahwa ada empat masalah pokok yang sangat penting yang dapat dan harus dijadikan pedoman dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar supaya sesuai dengan yang diharapkan.

Pertama, spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku yang diinginkan sebagai hasil belajar mengajar yang dilakukan. Dengan kata lain apa yang harus dijadikan sasaran dari kegiatan belajar mengajar tersebut. Sasaran ini harus dirumuskan secara jelas dan konkrit sehingga mudah dipahami oleh peserta didik. Perubahan perilaku dan kepribadian yang kita inginkan terjadi setelah siswa mengikuti suatu kegiatan belajar mengajar itu harus jelas, misalnya dari tidak bisa membaca berubah menjadi dapat membaca. Suatu kegiatan belajar mengajar tanpa sasaran yang jelas, berarti kegiatan tersebut dilakukan tanpa arah atau tujuan yang pasti. Lebih jauh suatu usaha atau kegiatan yang tidak punya arah atau tujuan pasti, dapat menyebabkan terjadinya penyimpangan-penyimpangan dan tidak tercapainya hasil yang diharapkan.

Kedua, memilih cara pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran. Bagaimana cara kita memandang suatu persoalan, konsep, pengertian dan teori apa yang kita gunakan dalam memecahkan suatu kasus akan mempengaruhi hasilnya. Suatu masalah yang dipelajari oleh dua orang dengan pendekatan berbeda, akan menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang tidak sama. Norma-norma sosial seperti baik, benar, adil, dan sebagainya akan melahirkan kesimpulan yang berbeda bahkan mungkin bertentangan kalau dalam cara pendekatannya menggunakan berbagai disiplin ilmu. Pengertian-pengertian, konsep, dan teori ekonomi tentang baik, benar, atau adil, tidak sama dengan baik, benar atau adil menurut pengertian konsep dan teori antropologi. Juga akan tidak sama apa yang dikatakan baik, benar atau adil kalau kita menggunakan pendekatan agama karena pengertian, konsep, dan teori agama mengenai baik, benar atau adil itu jelas berbeda dengan konsep ekonomi maupun antropologi. Begitu juga halnya dengan cara pendekatan terhadap kegiatan belajar mengajar dalam pembelajaran.

Ketiga, memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif. Metode atau teknik penyajian untuk memotivasi siswa agar mampu menerapkan pengetahuan dan pengalamannya untuk memecahkan masalah, berbeda dengan cara atau supaya murid-murid terdorong dan mampu berfikir bebas dan cukup keberanian untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Perlu dipahami bahwa suatu metode

mungkin hanya cocok dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi dengan sasaran yang berbeda hendaknya jangan menggunakan teknik penyajian yang sama.

Keempat, menetapkan norma-norma atau kriteria keberhasilan sehingga guru mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sampai sejauh mana keberhasilan tugas-tugas yang telah dilakukannya. Suatu program baru bisa diketahui keberhasilannya setelah dilakukan evaluasi. Sistem penilaian dalam kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu strategi yang tidak bisa dipisahkan dengan strategi dasar lain. Apa yang harus dinilai dan bagaimana penilaian itu harus dilakukan termasuk kemampuan yang harus dimiliki oleh guru. Seorang siswa dapat dikategorikan sebagai murid yang berhasil bisa dilihat dari berbagai segi. Bisa dilihat dari segi kerajinannya mengikuti tatap muka dengan guru, perilaku sehari-hari di sekolah, hasil ulangan, hubungan sosial, kepemimpinan, prestasi olah raga, keterampilan dan sebagainya atau dilihat dan berbagai aspek.

Keempat dasar strategi tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh antara dasar yang satu dengan dasar yang lain saling menopang dan tidak bisa dipisahkan. Dasar strategi tersebut yang seharusnya dijadikan pijakan oleh guru dalam proses pembelajaran, namun hingga saat ini masih terdapat guru yang

kurang memperhatikan keempat strategi tersebut sehingga keberhasilan dalam proses belajar tidak terwujud.

Fakta ini menjadi gambaran bahwa guru sebagai orang yang paling bertanggung jawab atas penyelenggaraan pendidikan belum berhasil secara maksimal dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Untuk itu, guru dituntut untuk melakukan terobosan-terobosan baru dan mengadakan perubahan terhadap paradigma pembelajaran yang selama ini dijalankan.

Pembelajaran akan berlangsung efektif dan efisien apabila didukung dengan peran guru dalam mengatur strategi pembelajaran. Dalam menyajikan metode pembelajaran, seorang guru tidak boleh terpaku hanya pada satu jenis teknik saja. Paradigma lama yang menganggap guru sebagai satu-satunya sumber dan pusat informasi, serta siswa hanyalah ibarat gelas kosong yang dapat diisi apa saja sesuai dengan kemauan guru atau diibaratkan kertas putih yang dapat ditulis apa saja menurut kehendak guru, mungkin perlu ditinjau kembali. Ketika siswa masuk ke dalam kelas, guru harus sadar bahwa dalam diri siswa itu sudah tertanam dan terbangun informasi, pengetahuan dan pengalaman yang mereka peroleh di luar kelas dari interaksi dengan lingkungannya. Dengan begitu, guru juga menyadari bahwa ia bukanlah satu-satunya pusat informasi, melainkan terdapat banyak media, cara dan sumber yang dapat dijadikan siswa untuk memperoleh informasi.





lembaga pendidikan, kelak anaknya dapat berkembang sebagaimana anak normal lainnya. Harapan semacam ini adalah wajar karena mereka tidak mengetahui bahwa ketunagrahitaan bukanlah sebuah penyakit dengan sebuah obat atau hilang dengan seiring berjalanya waktu. Akan tetapi ketunagrahitaan adalah suatu kekurangan yang dialami oleh seseorang. Ketunagrahitaan dapat dibimbing sebaik mungkin agar mereka dapat mandiri dalam menjalani kehidupan mereka tanpa harus menggantungkan diri oleh orang lain.

Seperti halnya yang telah dikemukakan didepan bahwa tunagrahita atau subnormal masuk dalam klasifikasi SLB-C. Sekolah luar biasa adalah merupakan sekolah yang dirancang khusus untuk anak-anak berkebutuhan khusus dari satu jenis kelainan. Sekolah luar biasa (SLB) bagian C merupakan sekolah yang diperuntukkan bagi anak-anak yang mempunyai masalah keterbelakangan mental (Subnormal atau Tunagrahita).

Pada sekolah luar biasa (SLB) sering kali para pendidik menerapkan metode belajar yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari guna memudahkan siswa memahami materi yang disampaikan padanya. Meskipun ada kalanya para pendidik masih menggunakan metode konvensional dalam penyampaian materi. Hal ini disebabkan karena karakteristik tunagrahita salah satunya adalah lamban dalam mempelajari hal-hal yang baru, mempunyai kesulitan dalam mempelajari pengetahuan penyandang tunagrahita (subnormal) berbeda dengan anak normal pada umumnya yang lebih cepat mempelajari hal-hal baru disekitar mereka.

Penyandang tunagrahita membutuhkan latihan yang terus-menerus dan dikaitkan dengan kejadian yang sering mereka temui agar mereka tidak mudah lupa. Oleh karena itu para penyandang tunagrahita membutuhkan suatu metode belajar yang dapat membantu mereka mempelajari pendidikan formal sebagaimana anak normal pada umumnya. Mereka memiliki kekhasan yang menurut orang normal adalah kekurangan dan membuat mereka berbeda baik dalam penangan maupun proses pembelajaran. Metode yang tepat akan membuat mereka antusias karena mereka tidak dapat berfikir kritis atas semua yang mereka terima di sekolah terutama dalam pendidikan agama islam yang membutuhkan pemahaman teori dan praktik.

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu mata pelajaran wajib untuk semua jenjang pendidikan dalam sistem pendidikan Nasional, termasuk juga pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Materi PAI sarat dengan konsep-konsep abstrak yang harus dipahami peserta didik, terutama untuk mengembangkan perilaku “gamis” atau pengembangan sikap beragama dalam kancah kehidupan bermasyarakat. Materi sholat misalnya, ada hal-hal yang tidak dapat hanya dijelaskan dengan kata-kata saja, tetapi juga harus ada implementasi dengan partisipasi aktif siswa dengan mengikuti gerakan yang dicontohkan. Hal ini akan memudahkan siswa dalam memahami materi yang disampaikan baik secara isi maupun pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari.



















faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, dan jenis-jenis prestasi belajar yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga, tinjauan tentang pendidikan Agama Islam yang meliputi: definisi Pendidikan Agama Islam, Kurikulum, serta dasar-dasar dan tujuan Pendidikan Agama Islam. Keempat, tentang SLB/C (Tunagrahita) meliputi pengertian, karakteristik serta klasifikasi tunagrahita. Dan yang kelima tentang efektivitas metode demonstrasi dalam meningkatkan prestasi belajar PAI pada siswa tunagrahita.

Bab *ketiga*, yaitu metodologi penelitian yang terdiri dari berbagai sub bab yang meliputi: jenis penelitian, identifikasi variable penelitian, populasi penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, pengujian instrument penelitian serta analisis data.

Bab *keempat*, yaitu hasil penelitian yang meliputi profil sekolah, deskripsi data hasil penelitian yang telah diperoleh dari subyek mulai dari pemberian metode demonstrasi hingga pengukuran prestasi setelah perlakuan diberikan, serta analisis data dan pengujian hipotesis.

Bab *kelima*, yaitu pembahasan yang didalamnya membahas keabsahan data melalui uji reliabilitas dan validitas serta kesesuaian teori yang menjadi pijakan dalam penelitian dengan analisis data yang dihasilkan.

Bab *keenam*, yaitu penutup yang meliputi kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan, kritik dan saran.